

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Kemampuan Menulis Aksara Jawa**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek berulang-kali dan teratur (Tarigan, 1986: 4). Begitu juga dengan menulis aksara Jawa, harus berulang-kali latihan dan praktek.

Kemampuan seseorang dalam memahami bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk mengungkapkan isi jiwa serta pengalaman merupakan aspek berbahasa yang paling rumit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (1994: 296) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan manifestasi kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan yang dibuat.

Tarigan (1986: 21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan gambar-gambar grafis yang menggambarkan suatu bahasa dan dapat dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membacanya bila mengerti bahasa dan gambaran grafis tersebut. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Harjono (1988: 85) bahwa menulis adalah kegiatan mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud menulis adalah aktivitas untuk melukiskan simbol-simbol grafis atau simbol-simbol yang ada yang dapat dipahami oleh orang lain.

Tarigan (1986: 8) berpendapat bahwa menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilalui dengan latihan dan praktek berulang-kali serta teratur. Menulis menuntut adanya pengetahuan, pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, kemampuan khusus, dan pengajaran langsung untuk menjadi seorang penulis yang baik. Adapun manfaat dari tulisan yang dikemukakan Logan (dalam Tarigan, 1986: 9) adalah:

- 1) tulisan dibuat untuk dibaca,
- 2) tulisan dibuat dari pengalaman,
- 3) tulisan ditingkatkan melalui latihan,
- 4) dalam tulisan makna menggantikan bentuk,
- 5) dalam kegiatan-kegiatan lisan didahului dengan kegiatan menulis.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya. Menulis menuntut adanya latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram. Peck dan Schulz (dalam Tarigan, 1986: 9) merumuskan program-program dalam bahasa tulis biasanya direncanakan untuk mencapai tujuan seperti berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memahami bagaimana cara ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- 2) Mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- 3) Mengajar siswa menggunakan bentuk yang tepat serta serasi dalam ekspresi tulis.
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan menulis adalah membantu siswa untuk mengerti bagaimana cara pengekspresikan diri mereka ke dalam bentuk tulisan yang tepat dan penuh keyakinan. Hal tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka dalam bentuk tulisan yang tepat dan serasi.

Mengenai tulisan yang baik, Alton C Morris, dkk (dalam Tarigan, 1986: 9) mengemukakan bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna.

Tulisan yang baik dalam arti menulis aksara Jawa adalah bentuk tulisan yang tepat, cermat, dan dapat menarik minat baca para pembacanya. Dalam hal ini terlihat jelas hubungan antara menulis dan membaca yang sangat erat. Menulis aksara Jawa seperti halnya tiga kemampuan berbahasa lainnya, merupakan proses perkembangan yang menuntut adanya pengalaman, pemahaman, ketelitian, latihan, kemampuan khusus, dan pengajaran menulis aksara Jawa yang baik.

Kemampuan menulis aksara Jawa itu ditandai adanya ciri-ciri atau tanda-tanda. Ciri-ciri atau tanda-tanda kemampuan menulis aksara Jawa yang dilakukan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat memahami dan menuliskan simbol-simbol aksara Jawa, yaitu dari aksara *lêgêna*, *pasangan* aksara Jawa, *sandhangan* aksara Jawa, dan aksara *swara*.
- 2) Siswa dapat memahami lafal dan ejaan aksara Jawa.

## 2. Tata Tulis Aksara Jawa

Menurut Darusuprasta (2003: 5), *carakan* (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabis (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku-kata tertutup konsonan dengan suku-kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* pengganti *sigêgan h* ( h ), *layar* pengganti *sigêgan r* ( . l . ), dan *cêcak* pengganti *sigêgan ng* ( ..ñ ).

### a. Aksara Jawa *Lêgêna* dan *Pasangan*-nya

Keseluruhan aksara Jawa *lêgêna* dan *pasangan*-nya berjumlah 20 macam. Berikut ini adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam *carakan* beserta aksara *pasangan*-nya.

**Tabel 1: Aksara *Lêgêna* dan *Pasangan* Aksara Jawa**

<b>Aksara <i>Lêgêna</i></b>					<b><i>Pasangan</i></b>				
a	n	c	r	k	...H	...N	.....	.....	...L
ha	na	ca	ra	ka	ha	na	ca	ra	ka
f	t	s	w	l	...F	...T	S	W	...L
da	ta	sa	wa	la	da	ta	sa	wa	la
p	d	j	y	v	..P	...D	...J	...Y	...V
pa	dha	ja	ya	nya	pa	dha	ja	ya	nya
m	g	b	q	z	...M	...G	...B	...Q	...Z
ma	ga	ba	tha	nga	ma	ga	ba	tha	nga

b. *Sandhangan* Aksara Jawa

Menurut Padmosoekotjo (1989: 17-18), *sandhangan* aksara Jawa adalah penanda yang dipakai untuk mengubah atau menambah bunyi aksara atau *pasangan*. *Sandhangan* aksara Jawa berjumlah 12 macam. *Sandhangan* aksara Jawa terbagi menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

1) *Sandhangan swara*

a) *Wulu* : ( ..i.) sebagai penanda huruf *i*.

Contoh : a **ik** **ipipi** ‘iki pipi’

b) *Suku* : ( ...l.) sebagai penanda huruf *u*

Contoh : t **uk** **ubuk** **ul** ‘tuku buku’

c) *Pêpêt* : ( ...e.) sebagai penanda huruf *ê*

Contoh : m**en** ‘mênen’

d) *Taling* : ([ ...) sebagai penanda huruf é atau è

Contoh : [ r [ n [ d [ w 'réne dhéwé'

[ b [ b k \ 'bèbèk'

e) *Taling tarung* : ( [...]o ) sebagai penanda huruf o

Contoh : [ t o[ k o[ l o[ r o 'toko loro'

2) *Sandhangan Wyanjana*

a) *Cakra* : (...) sebagai pengganti *panjingan r*

Contoh : c k ] 'cakra'

b) *Kérêt* : (...) sebagai penanda *cakra* dan *pêpêt*

Contoh : t )s \| 'trésna'

c) *Péngkal* : (...) sebagai pengganti *panjingan y*

Contoh : t -s \ 'tyas'

3) *Sandhangan Panyigêg Wanda*

a) *Wignyan* : (...) sebagai pengganti *sigêg ha*

Contoh : g g h 'gagah'

b) *Layar* : (...) sebagai pengganti *sigêg ra*

Contoh : p g t 'pagér'

c) *Cêcak* : (...) sebagai pengganti *sigêg nga*

Contoh : b w= 'bawang'

d) *Pangkon* : (...) \ ) sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi

*sandhangan pangkon* merupakan aksara mati, aksara penutup suku kata.

Contoh : t z n \ ‘tangan’

c. Aksara *Murda* dan Aksara *Pasangan*-nya

Menurut Darusuprapta (2002: 12), aksara *murda* berjumlah tujuh macam.

Aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintah, dan nama lembaga berbadan hukum. Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup suku kata. Berikut ini adalah daftar aksara *murda*, aksara *murda pasangan*, dan contoh pemakaian aksara *murda* serta aksara *murda pasangan*-nya (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

**Tabel 2: Aksara *Murda*, *Pasangan* Aksara *Murda*, dan Contoh Pemakaian**

Nama Aksara <i>Murda</i>	Wujud Aksara <i>Murda</i>	Aksara <i>Murda</i> <i>Pasangan</i>	Contoh Pemakaian
<i>Na</i>	!	....®	Nabi Nuh ! b il ih Nurman Natanagara ! mn ® ng r
<i>Ka</i>	@	....-	Kali Krasak @l i@]s k \
<i>Ta</i>	#	....°	Kabupaten Kudus @b up [ t n f us \ Tawangmangu # w m z l Tuwan Tantri t w n h i

Tabel lanjutan

Nama Aksara <i>Murda</i>	Wujud Aksara <i>Murda</i>	Aksara <i>Murda</i> <i>Pasangan</i>	Contoh Pemakaian
<i>Sa</i>	\$	...‡	<i>Sasrakusuma</i> \$ s ]k is um
<i>Pa</i>	%	....²	Kabupaten Sampang @b ip [ t n mP =
<i>Ga</i>	&	....ˊ	Pangeran Pekik %[ z rn ² k ik \
<i>Ba</i>	*	...μ	Gusti Gandakusuma & is & n K is um Raden Gandamana r [ f n n mn

d. Aksara Suara/*Swara*

Menurut Padmosoekotjo (1989: 39) aksara *swara* sebenarnya berjumlah lima macam, yaitu *a* ( A ), *i* ( I ), *e* ( E ), *o* ( O ), dan *u* ( U ), tetapi aksara *rê*

( # ) dan *lê* ( Ɂ ) termasuk dalam aksara *swara*. Aksara *rê* dan *lê* termasuk

aksara *swara* karena dalam aksara Jawa berasal dari aksara *Dévanagari* yang menurut *sangkalan* mempunyai watak tujuh.

Aksara *swara* digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, untuk mempertegas pelafalannya. Aksara *swara* *a* ( A ), *i* ( I ), *e* ( E ), *o* ( O ), dan *u* ( U ) tidak dapat dijadikan sebagai aksara *pasangan* sehingga aksara *sigêgan* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan *pangkon* ( \ ), tetapi aksara *swara* *rê* ( # ) *pasangan*-nya ( > ) dan aksara *swara* *lê* ( 2 ) *pasangan*-nya ( ... ). Aksara *swara* dapat diberi *sandhangan wignyan* ( ...h ), *layar* ( ...l ), dan *cêcak* ( ...z ).

**Tabel 3: Aksara *Swara* dan Contoh Pemakaian**

Nama Aksara <i>Swara</i>	Wujud Aksara <i>Swara</i>	Aksara <i>Swara Pasangan</i>	Contoh Pemakaian
<i>a</i>	A	-	Ahlul Sunah A h l u l S u n a h
<i>e</i>	E	-	Wong Eskimo [ w o E s k i m o
<i>i</i>	I	-	Ibnu Majah I b n u M a j a h
<i>o</i>	O	-	Wulan Oktober w u l a n \ O k t o b e r
<i>u</i>	U	-	Urbanisasi U r b a n i s a s i

Tabel lanjutan

Nama Aksara <i>Swara</i>	Wujud Aksara <i>Swara</i>	Aksara <i>Swara</i> <i>Pasangan</i>	Contoh Pemakaian
rê	#	...>	<i>Malêm Rêbo</i> m2 m> [ b o
lê	2	...‡	<i>mangan lêpêt</i> mz n‡t \

## e. Angka dan Lambang Bilangan

Menurut Darusuprasta (2002: 44), angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka Jawa adalah sebagai berikut:

$$0 = 0 \qquad \qquad 5 = 5$$

$$1 = 1 \qquad \qquad 6 = 6$$

$$2 = 2 \qquad \qquad 7 = 7$$

$$3 = 3 \qquad \qquad 8 = 8$$

$$4 = 4 \qquad \qquad 9 = 9$$

Angka dipakai untuk menyatakan, 1) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, 2) satuan waktu, 3) nilai uang, dan 4) kuantitas. Penulisan angka diapit oleh *pada pangkat* ( ; ... ; ).

Contoh : *Sênèn*, 8 Juli 1996, jam 8.45

s [ n n \; 8 ; j \; \| ; 1 9 9 6 ; j \; m \; 8 , 4 5

f. Pemakaian Tanda Baca. Jenis tanda baca yakni: *adêg-adêg* atau *ada-ada*, *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada pangkat* yang disarikan dari Darusuprapta (2002:49).

1) *Pada Adêg-adêg ( Ä )*

*Pada adêg-adêg* atau *ada-ada* dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alinea. Berikut ini contoh penggunaan *adêg-adêg* pada kalimat.

?t n̄DR Hik ia umu[r R gi; 76; f in. *Tanduran iki umuré lagi 76 dina.*

2) *Pada Lingsa ( , )*

*Pada lingsa* dipakai sebagai tanda koma (,) dalam huruf Latin. Jika pada bagian yang diberi tanda *pada lingsa* sudah terdapat tanda *pangkon* maka *pada lingsa* tidak perlu ditulis, karena *pangkon* dapat menjadi pengganti *pada lingsa*.

Äa k ut ik u[wo[woha n̄; p̄ m̄s m̄k , a p̄ i mḡis i l n̄m̄B

*Aku tuku wowohan: pêlêm, sêmangka, apêl, manggis, lan jambu.*

3) *Pada Lungsi ( . )*

*Pada lungsi* dipakai sebagai tanda titik (.) dalam huruf Latin. Jika di akhir kalimat sudah terdapat tanda *pangkon* maka penulisan *pada lungsi* diganti *pada lingsa*. Contoh penggunaan *pada lungsi* pada kalimat beraksara *Jawa*.

Äb p k l m̄n[ a o[ s lbr n̄; *Bapak nêmbé maos koran.*

Äa k ut ik u[wo[woha n̄; p̄ i m̄s m̄k , a p̄ i mḡis i l n̄m̄B

*Aku tuku wowohan: pêlêm, sêmangka, apêl, manggis, lan jambu.*

#### 4) *Pada Pangkat ( ; )*

*Pada pangkat* mempunyai beberapa kegunaan. Kegunaan *pada pangkat*, yaitu:

1) digunakan untuk mengapit angka Jawa,

?t n̄ Ø R Hik ia umi[r R gi; 7 6; f in Tanduran iki umuré lagi 76 dina.

2) digunakan pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti pemerian.

Äp n̄ Øc c h[ a ; 5, y a ik r y id is R, b im, a J in, n k ll , l

n S [ f w.

*Pandhawa cacahé 5, yaiku: Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, lan Sadéwa.*

### 3. Metode *Drill* (Latihan)

Metode adalah suatu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud tertentu dalam bidang pengetahuan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan (Rohani, 2004: 118). Metode pembelajaran adalah cara menyajikan suatu materi pembelajaran kepada siswa didik untuk mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah metode *drill* (latihan).

Metode *Drill* (latihan) merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa

sesuatu itu selalu diulang-ulang, tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respon yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan. Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal yang perlu diperhatikan, dalam latihan tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan harus didahului dengan pengertian dasar.

Dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam mata pelajaran bahasa Jawa, metode *drill* (latihan) baik digunakan dalam menghafal dan menulis aksara Jawa. Dengan melakukan latihan secara berulang-ulang pengertian siswa lebih luas dan siswa siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan. Metode *drill* (latihan) dapat digunakan melalui cara transkripsi dan transliterasi ortografi untuk melatih siswa dalam menulis menggunakan aksara Jawa.

#### **4. Transkripsi dan Transliterasi Ortografi**

Pengalih-tulisan teks merupakan usaha untuk menyajikan apa yang dimaksud oleh penulis naskah dari aksara Jawa ke aksara Latin. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar pembaca masa kini dapat mengetahui semua isi dari kandungan teks. Selain itu, pengalih-tulisan naskah tersebut dimaksudkan sebagai visualisasi naskah variabel atau naskah yang dialih-tuliskan yang terdapat dalam suatu naskah. Hasil alih tulis naskah itu disajikan dengan pertanggungjawaban sepenuhnya dari pembuat alih tulis naskah.

Alih tulis itu ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Menurut Baroroh-Baried (dalam Mulyani, 2009: 7) transkripsi adalah alih tulis naskah tanpa mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan Jawa ke tulisan Jawa, dari tulisan Latin ke tulisan Latin. Transliterasi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan Jawa ke tulisan Latin, dari tulisan Arab Pegon ke tulisan Latin.

Menurut Robson (dalam Mulyani, 2009: 7) metode alih tulis naskah ada dua macam, yaitu diplomatik (sesuai apa adanya) dan ortografi/standar/kritis (disesuaikan dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku pada saat itu). Metode alih tulis yang diplomatik digunakan dengan tujuan untuk melestarikan tulisan naskah seperti apa adanya, sedangkan metode ortografi/standar/kritis digunakan dengan tujuan untuk mempermudah pembacaan dan penelitian lebih lanjut. Jadi, ada metode transkripsi diplomatik dan transkripsi ortografi/standar/kritis; ada transliterasi diplomatik dan transliterasi ortografi/standar/kritis. Penerapan masing-masing metode itu disesuaikan dengan kondisi naskah yang akan dialih-tuliskan dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, transkripsi ortografi adalah alih tulis naskah tanpa mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan aksara Jawa ke dalam tulisan aksara Jawa yang disesuaikan dengan penulisan berdasarkan dengan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku. Transkripsi biasa disebut dengan menyalin tulisan yang sama tetapi berbeda tempat atau kertas.

Menurut Baried (dalam Suyami, 2001: 11) transliterasi standar atau kritik adalah alih tulis naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakjegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Transliterasi standar adalah penggantian tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain dalam hal ini, dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Dalam penelitian ini transliterasi yang dilakukan adalah transliterasi ortografi yang disebut juga dengan transliterasi standar atau kritis.

Dalam hal ini, transkripsi dan transliterasi ortografi bertujuan untuk memudahkan siswa dalam latihan menulis aksara Jawa, baik dari aksara Latin ke dalam aksara Jawa ataupun dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin. Dengan cara guru memberikan soal latihan berupa wacana beraksara Jawa atau beraksara Latin, kemudian siswa melakukan transkripsi dan transliterasi ortografi. Semakin sering siswa melakukan latihan menulis aksara Jawa melalui transkripsi dan transliterasi ortografi maka semakin hafal pula siswa dalam menulis atau mengalih-tuliskan aksara Jawa ke dalam aksara Latin ataupun sebaliknya.

## **5. Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di SMA**

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran menulis aksara Jawa adalah suatu pembelajaran menulis aksara Jawa yang bersifat formal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pembelajaran menulis aksara Jawa akan berjalan baik jika ada bimbingan dan pengarahan secara teratur, terus menerus, dan waktu yang memadai.

Secara psikologis kemampuan menulis dapat ditinjau dari jenjang sekolah tempat siswa belajar. Kemampuan menulis aksara Jawa di SD sudah barang tentu akan berbeda dengan kemampuan menulis aksara Jawa pada siswa tingkat SMP (Prawiradisastra, 1994: 3). Kemampuan menulis aksara Jawa SD akan menjadi dasar bagi pengembangan menulis pada tingkat SMP begitu juga pada tingkat SMA. Jadi, yang mereka miliki pada jenjang sekolah sebelumnya akan meningkat pada jenjang berikutnya.

Dari pernyataan tersebut, jelas sekali bahwa kemampuan dibidang menulis aksara Jawa memerlukan pengetahuan dasar sebelumnya, yaitu menulis aksara Jawa pada saat belajar tingkat SD. Jika pada tingkat SD tidak matang dalam pembelajaran menulis aksara Jawa, maka akan menghambat tujuan pembelajaran di atasnya. Jadi, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran menulis aksara Jawa pada tingkatan SMA dipengaruhi oleh tingkatan pembelajaran SD dan SMP.

Demikian halnya dengan jenjang kemampuan menulis aksara Jawa pada siswa SMA seharusnya sudah lebih mengenal dan menguasai ejaan, *pasangan*, tanda baca, dan simbol-simbol lainnya. Kemampuan siswa SMA dalam menulis aksara Jawa seharusnya lebih matang dibandingkan dengan siswa SMP.

Aksara Jawa merupakan aksara atau huruf yang bersifat silabis, yakni satu aksara melambangkan satu suku-kata. Hal itu berbeda dengan aksara Latin yang bersifat fonemis, yakni satu aksara melambangkan satu fonem. Keterampilan menulis aksara Jawa diperlukan adanya pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang aksara Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kemiripan bentuk aksara Jawa maka menulis aksara Jawa diperlukan latihan yang teratur untuk

dapat mengerti tulisan Jawa dan untuk mendapatkan bentuk tulisan yang tepat serta mudah dibaca (Mulyani, 1993: 6).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas V-B SDN Bangunsari Pacitan” oleh Manik Wahyu Nitisari tahun 2009. Peningkatan yang dilakukan itu dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas V-B SDN Bangunsari Pacitan.

Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa dengan menggunakan media *Flash Card* pada siswa kelas V-B SDN Bangunsari Pacitan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) penggunaan media *Flash card* dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas V-B SDN Bangunsari Pacitan, (2) skor rata-rata kelas sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 57,6, sedangkan skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 62,16, pada siklus II meningkat menjadi 66,48 dan sebesar 70,08 untuk skor rata-rata kelas pada akhir siklus III. Bukti peningkatan kemampuan menulis aksara Jawa siswa terlihat dari skor rata-rata kelas pada setiap siklus terus meningkat, kesalahan penulisan aksara Jawa pada siswa semakin sedikit, dan kemampuan menulis aksara Jawa siswa menjadi lebih cepat dan lebih baik.

Relevansi penelitian Manik Wahyu Nitisari dengan penelitian ini adalah keduanya memfokuskan pada peningkatan kemampuan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada media *Flash Card* dan metode *drill* (latihan)

melalui transkripsi dan transliterasi ortografi yang digunakan dan subjek penelitian siswa kelas V-B SDN Bangunsari Pacitan dan siswa kelas XI Bahasa 1 SMA N 1 Purwareja Klampok Banjarnegara. Dengan demikian, hasil penelitian Manik Wahyu Nitisari dapat dijadikan acuan untuk penelitian “Peningkatan kemampuan menulis aksara Jawa melalui transkripsi dan transliterasi ortografi pada siswa kelas XI Bahasa 1 SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/2012.”

### **C. Kerangka Berpikir**

Aktivitas menulis, termasuk menulis dengan menggunakan aksara Jawa adalah salah satu kemampuan berbahasa yang harus dapat dikuasai oleh siswa, namun banyak diakui bahwa pembelajaran menulis aksara Jawa adalah materi yang belum dikuasai dengan maksimal, kebanyakan siswa kesulitan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa. Guna memaksimalkan kemampuan siswa maka dibutuhkan upaya peningkatan menulis aksara Jawa.

Pembelajaran menulis aksara Jawa yang dilakukan di SMA termasuk SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara masih kurangnya latihan menulis aksara Jawa dan belum memanfaatkan metode pembelajaran, sehingga kemampuan menulis aksara Jawa pada siswa belum maksimal. Guru hendaknya dapat berinovasi terutama dalam hal metode dan cara dalam pembelajaran. Fungsi metode adalah untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa.

Salah satu alternatif cara yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa adalah dengan menggunakan metode *drill*

(latihan) melalui transkripsi dan transliterasi ortografi. Metode *drill* (latihan) adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Transkripsi ortografi adalah alih tulis naskah tanpa mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan aksara Jawa ke dalam tulisan aksara Jawa, sedangkan transliterasi ortografi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin misalnya dari aksara Latin ke dalam aksara Jawa. Peran guru pada metode *drill* (latihan) melalui transkripsi dan transliterasi ortografi adalah mempersiapkan lembar soal berupa wacana beraksara Jawa dan aksara Latin yang diberikan kepada siswa kemudian siswa melakukan transkripsi dan transliterasi ortografi.

Jadi, metode *drill* (latihan) melalui transkripsi dan transliterasi ortografi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa. Penerapan metode *drill* (latihan) melalui transkripsi dan transliterasi ortografi dapat melatih siswa secara teratur, berulang-ulang dan mandiri guna meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa pada siswa kelas XI Bahasa 1 SMA N 1 Purwareja Klampok Banjarnegara.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir tersebut, maka diajukan hipotesis. Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: *melalui transkripsi dan transliterasi ortografi dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas XI Bahasa 1 SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara.*